



## Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Role Model dalam Menumbuhkan Kehidupan Spiritual Siswa di SMP Negeri 7 Medan

Gabriella Br Kembaren<sup>1</sup>, Frischa Saria S<sup>2\*</sup>, Daniela Maretty Situmorang<sup>3</sup>,  
Jesika Melissa Wati Simanjuntak<sup>4</sup>, Melany Yohana Aprilya Manalu<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara,

Email: [gabriellakembaren69@gmail.com](mailto:gabriellakembaren69@gmail.com) [frischasaria063@gmail.com](mailto:frischasaria063@gmail.com) [danielasitumorang54@gmail.com](mailto:danielasitumorang54@gmail.com)  
[jesikasimanjuntak4@gmail.com](mailto:jesikasimanjuntak4@gmail.com) [yohanaapriilya7@gmail.com](mailto:yohanaapriilya7@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to reveal the role of Indonesian language teachers as role models in cultivating students' spiritual lives. Through a qualitative approach, this research found that Indonesian language teachers have a significant influence in shaping students' character and spiritual values. Teachers are not only teachers, but also role models who inspire students to develop their spiritual potential. The research results show that teachers who are exemplary in implementing religious and moral values, and are able to create a conducive learning atmosphere, can trigger the growth of spiritual awareness in students.*

**Keywords:** *Indonesian Language Teachers as Role Models, Students' Spiritual Values, SMP*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru Bahasa Indonesia sebagai role model dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi spiritualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai agama dan moral, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, dapat menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran spiritual pada siswa.

**Kata Kunci :** Guru Bahasa Indonesia Sebagai Role Model, Nilai Spiritual Siswa, SMP

### 1. PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam mengisi interpretasi dan memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum-hukum yang harus dipatuhi dan dapat menguasai diri seseorang sehingga membuat ia patuh dan tunduk kepada Tuhan dengan menjalankan agama. Agama juga merupakan kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan.

Agama memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Di SMP Negeri 7 Medan, guru bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Melalui pengajaran bahasa yang efektif, guru tidak hanya

mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran agama. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Dalam konteks pendidikan, guru dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran keagamaan dan pengalaman keagamaan melalui pembelajaran yang integratif, seperti mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam materi bahasa Indonesia.

Pengertian guru merujuk pada seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter siswa. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik yang berperan penting dalam pendidikan formal di tingkat dasar dan menengah. Dengan demikian, guru memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang berkualitas secara intelektual dan moral.

Pengertian mengenai role model adalah seseorang yang tingkah lakunya dapat kita tiru. Pada penelitian di atas sudah dijelaskan secara detail dari hasil wawancara dan observasi tentang role model dari empat orang yang menjadi subjek. Maka dalam pembahasan ini peneliti akan mengkaji dari sudut pandang keilmuan psikologi. Menurut subjek role model adalah seseorang yang menjadi panutan dalam hal bertindak positif, salah satunya tindakan pada lingkungan yang di dapatnya dari pengalaman beorganisasi dan orang-orang yang ada diorganisasi tersebut mengajarkannya untuk ber-tindak dalam hal peduli lingkungan.

Menurut Dri Atmaka, pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya dan membimbing mereka dalam menumbuhkan kehidupan spiritual.

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual, sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu, mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid

tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan, seorang guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan dan karakter muridnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat murid, serta memberikan kesempatan bagi murid untuk mengembangkan keterampilan dan karakter mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler, seorang guru harus melakukan evaluasi terhadap kemajuan muridnya. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tes, memberikan umpan balik, dan melakukan observasi terhadap perilaku dan kinerja murid.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Peran Guru dalam Pendidikan**

Guru berfungsi sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam pendidikan formal, termasuk mengajarkan moral dan etika yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai role model yang dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensi spiritual mereka.

### **Model Peran (Role Model)**

Konsep role model merujuk pada individu yang perilakunya dapat ditiru. Dalam konteks pendidikan, guru yang bertindak sebagai role model dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa. Dri Atmaka menjelaskan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik dalam mengembangkan baik aspek fisik maupun spiritual siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi antara ajaran dan perilaku guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

### **Kehidupan Spiritual dalam Pendidikan**

Agama sebagai sistem kepercayaan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan agama yang baik dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran bahasa, guru dapat mendorong siswa untuk merenungkan makna hidup dan nilai spiritual yang mendasari berbagai budaya.

### **Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian**

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh guru dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara guru dan siswa sangat mempengaruhi kesadaran spiritual siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika hubungan guru-siswa dan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat ditransfer dalam konteks pembelajaran.

### **Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran**

Guru Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual melalui pemilihan materi ajar yang mengandung pesan moral. Pemanfaatan teks sastra yang kaya akan nilai kehidupan dan kebijaksanaan menjadi salah satu cara untuk membentuk pemahaman siswa tentang kompleksitas hidup dan nilai-nilai spiritual. Diskusi dan analisis karya sastra dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kesadaran moral.

### **Lingkungan Kelas yang Inklusif**

Pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman spiritual menjadi fokus dalam pendidikan. Guru harus mampu memfasilitasi diskusi yang terbuka dan menghormati berbagai perspektif, sekaligus menjaga netralitas dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual. Hal ini akan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan keyakinan mereka.

### **Pengembangan Diri Guru**

Komitmen guru untuk terus mengembangkan pemahaman tentang spiritualitas dan nilai-nilai kemanusiaan sangat penting dalam menjalankan peran mereka. Sekolah dan sistem pendidikan perlu mendukung pengembangan ini melalui pelatihan dan sumber daya yang sesuai. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan kegiatan wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan, Jl. H. Adam Malik, Silalasa, Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 2014. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 September 2024. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu menggunakan metode observasi secara langsung

di lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia mengenai Peran guru bahasa Indonesia dalam menumbuhkan kehidupan spritual siswa. Prosedur penelitian dalam penelitian seperti melakukan penelitian di Sekolah SMP Negeri 7 Medan, sebelum melakukan penelitian kami telah meminta izin kepada pihak sekolah melalui surat izin mini riset resmi yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Negeri Medan tertandatangani oleh Dekan fakultas bahasa dan seni dan ketua jurusan bahasa dan sastra Indonesia, observasi Yaitu dengan melakukan wawancara. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru bahasa Indonesia

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian dan berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Medan. Oleh karena itu para peneliti akan membahas penerapan guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran. Peran guru Bahasa Indonesia di sekolah SMP N 7 Medan sebagai role model dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan holistik. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual pada siswa. Tanggung jawab ini melibatkan berbagai aspek pengajaran dan interaksi yang kompleks dengan siswa.

Guru Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran melalui pemilihan materi ajar yang mengandung pesan moral dan spiritual. Misalnya, menggunakan teks-teks sastra yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, kebijaksanaan, dan spiritualitas. Dengan membahas dan menganalisis karya-karya tersebut, siswa dapat merefleksikan makna hidup dan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Guru dapat memilih cerpen, novel, puisi, atau esai yang membahas tema-tema seperti kemanusiaan, keadilan, cinta kasih, atau pencarian makna hidup. Melalui diskusi dan analisis mendalam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa tentang kompleksitas kehidupan dan nilai-nilai spiritual yang melandasi berbagai budaya dan tradisi, melalui penggunaan bahasa yang santun dan penuh makna, guru dapat mencontohkan bagaimana berkomunikasi dengan hormat dan empati. Hal ini tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Guru dapat mendemonstrasikan penggunaan bahasa yang membangun, menghindari kata-kata yang merendahkan atau menyakiti, dan selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan cara yang menghargai martabat setiap individu. Ini termasuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memilih kata-kata dengan bijak,

mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mengekspresikan diri dengan cara yang konstruktif dan empatik.

Guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dimensi spiritual mereka. Misalnya, menulis refleksi pribadi, diskusi kelompok tentang isu-isu etika, atau proyek-proyek yang melibatkan pelayanan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman spiritual mereka. Guru bisa merancang tugas menulis yang meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, atau aspirasi spiritual mereka. Diskusi kelompok tentang dilema etika dalam karya sastra atau kehidupan nyata dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran moral. Proyek pelayanan masyarakat, seperti mengajar bahasa Indonesia kepada anak-anak kurang mampu atau menulis artikel tentang isu-isu sosial untuk publikasi lokal, dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai spiritual mereka dalam tindakan nyata. Guru Bahasa Indonesia dapat menjadi teladan dalam menunjukkan integritas dan konsistensi antara kata-kata dan tindakan. Dengan mendemonstrasikan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan beretika. Ini melibatkan tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, rekan kerja, dan komunitas sekolah. Guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan akan lebih mungkin dihormati dan diikuti oleh siswa mereka.

Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman spiritual. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong dialog terbuka tentang berbagai perspektif spiritual, sambil tetap menjaga netralitas dan menghormati keyakinan masing-masing siswa. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang menghormati perbedaan pandangan, mengajarkan siswa untuk mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda tanpa menghakimi. Ini juga melibatkan penciptaan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa takut diskriminasi atau pengucilan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, guru Bahasa Indonesia dapat membantu siswa melihat hubungan antara bahasa, budaya, dan spiritualitas. Ini dapat mencakup eksplorasi tentang bagaimana bahasa membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai spiritual dalam berbagai budaya. Guru dapat mengajarkan tentang kosa kata dan ungkapan yang berkaitan dengan konsep-konsep spiritual dalam bahasa Indonesia dan membandingkannya dengan bahasa-bahasa lain. Mereka juga dapat membahas bagaimana perbedaan bahasa dapat

mencerminkan perbedaan dalam pemahaman spiritual dan filosofis antar budaya. guru dapat menggunakan metode penilaian yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kesadaran spiritual siswa. Misalnya, melalui penilaian portofolio yang mencakup refleksi pribadi siswa tentang pertumbuhan spiritual mereka. Ini bisa termasuk jurnal refleksi, proyek kreatif yang mengekspresikan nilai-nilai spiritual, atau esai yang membahas bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia telah memengaruhi pemahaman mereka tentang diri sendiri dan dunia sekitar mereka. Guru Bahasa Indonesia dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dan pemimpin spiritual di sekolah untuk menciptakan program-program yang mendukung perkembangan spiritual siswa secara menyeluruh. Ini bisa melibatkan proyek lintas disiplin yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter, studi agama, atau filsafat. Misalnya, guru Bahasa Indonesia bisa bekerja sama dengan guru sejarah untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dan spiritualitas telah membentuk identitas nasional Indonesia. Guru dapat mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan bahasa mereka dalam konteks spiritual, seperti menulis doa, puisi inspiratif, atau jurnal refleksi spiritual. Ini membantu siswa menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman spiritual mereka. Guru bisa mengadakan lokakarya penulisan kreatif yang fokus pada tema-tema spiritual, atau mendorong siswa untuk menulis dan membagikan cerita-cerita inspiratif dari kehidupan mereka sendiri atau orang-orang yang mereka kagumi. Guru Bahasa Indonesia dapat menjadi pendengar yang baik dan mentor bagi siswa yang mencari bimbingan spiritual. Dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual, guru dapat membantu siswa menghadapi tantangan hidup dan menemukan makna dalam pengalaman mereka. Ini melibatkan pengembangan keterampilan mendengarkan aktif, empati, dan kemampuan untuk memberikan nasihat yang bijaksana tanpa memaksakan keyakinan pribadi. Guru juga perlu mengenali batasan peran mereka dan tahu kapan harus merujuk siswa ke konselor profesional atau pemimpin spiritual yang lebih berpengalaman jika diperlukan. Dengan menjalankan peran-peran ini, guru Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan linguistik, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membentuk individu yang memiliki kecerdasan spiritual dan karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap dalam berbahasa, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Pendekatan holistik ini dalam pengajaran Bahasa Indonesia membutuhkan komitmen dan pengembangan diri yang terus-menerus dari para guru. Mereka perlu terus memperdalam pemahaman mereka sendiri tentang spiritualitas, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan, serta terus mengembangkan keterampilan pedagogis mereka untuk mengintegrasikan aspek-aspek ini ke dalam pengajaran bahasa secara efektif. Selain itu, penting bagi sekolah dan sistem pendidikan untuk mendukung guru-guru dalam peran ini dengan menyediakan pelatihan, sumber daya, dan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual siswa. Ini mungkin termasuk workshop tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, sesi berbagi praktik terbaik antar guru, atau kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan dan spiritual untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, peran guru Bahasa Indonesia dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa juga harus mencakup penekanan pada nilai-nilai Pancasila, terutama prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Guru dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam bahasa dan sastra Indonesia, serta bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, peran guru Bahasa Indonesia sebagai role model dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa merupakan tanggung jawab yang kompleks namun sangat penting. Melalui pendekatan yang holistik, sensitif, dan berpusat pada siswa, guru dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya mahir dalam berbahasa Indonesia, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, karakter yang kuat, dan komitmen untuk berkontribusi positif pada masyarakat dan dunia.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Menumbuhkan sikap spiritual di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pengaruh lingkungan sekular yang cenderung menekankan nilai-nilai materialistis menjadi salah satu hambatan utama. Hal ini diperparah oleh kurangnya pendidikan spiritual dalam sistem pendidikan formal, yang sering mengabaikan aspek penting ini dalam perkembangan individu. Gaya hidup yang sibuk juga menyulitkan orang untuk meluangkan waktu bagi refleksi dan praktik spiritual. Skeptisisme dan rasionalisme yang berlebihan turut berkontribusi, menciptakan kecenderungan untuk menolak hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Konflik antara kepercayaan tradisional dan tuntutan modernitas menambah kompleksitas, membuat banyak orang kesulitan menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan hidup



modern. Pengaruh media dan teknologi yang intens seringkali mengalihkan perhatian dari pengembangan spiritual, sementara kurangnya teladan dan pembimbing spiritual yang tepat menambah tantangan. Tekanan sosial dan ketakutan akan penolakan atau stigma terkait praktik spiritual tertentu juga menjadi penghalang. Konsumerisme yang mendorong fokus berlebihan pada kepemilikan materi semakin mengalihkan perhatian dari aspek spiritual kehidupan. Semua faktor ini berkontribusi pada krisis spiritual yang dihadapi banyak individu dalam masyarakat kontemporer.

Kesimpulan dalam makalah mini riset ini, kita telah menjelajahi peran guru bahasa Indonesia sebagai role model dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa di SMP Negeri 7 Medan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter spiritual siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kehidupan spiritual siswa di SMP Negeri 7 Medan. Melalui Pendidikan Agama Kristen, mereka dapat membantu siswa mengembangkan karakter spiritual yang kuat dan menjadi role model bagi siswa dalam mengamalkan iman Kristen.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12-23.
- Atmaka, D. (2004). Menelaah kompetensi pedagogik guru bahasa Indonesia di MTs. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-10.
- Purwanto, N. (2010). *Pengertian guru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mulyasa. (2009). *Pengertian guru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chotimah, H. (2008). Pengertian guru. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1-15.
- Usman, M. U. (1996). *Pengertian guru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rahman. (2022). Guru sebagai role model dalam pendidikan. *Jurnal Ar-Raniry: Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 175-185.
- Kasnadi. (2020). Peran guru bahasa Indonesia sebagai pembangun kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-10.

- Fitriani, A., & Rahmawati, L. (2023). Analisis peran guru sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan*.
- Sunarti, S. (2021). Peran guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan budaya bangsa. Kemenag Sumsel. [PDF].
- Rahmat, D. (2022). Pengaruh perilaku guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Medan. *Jurnal Pendidikan*.
- Setiawan, B. (2023). Implementasi pendidikan karakter oleh guru bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan*.
- Aqib, Z. (2010). *Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, M. (2010). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan moral. *Jurnal Pendidikan*.